

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan analisis data yang telah penulis paparkan terkait dengan analisis fiqh keluarga terhadap tingkat keharmonisan keluarga yang dijodohkan atas peran *dandan* di desa kelutan kecamatan ngronggot kabupaten nganjuk, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. *Dandan* adalah seseorang yang berprofesi sebagai seseorang yang melancarkan dan mensukseskan urusan perjodohan atau pertemuan diantara laki-laki dan perempuan. Selain itu *Dandan* juga bisa dikenal dengan sebutan mediator atau konselor pernikahan. Dalam proses pertemuan hingga penyatuan diantara laki-laki dan perempuan, *Dandan* memiliki cara masing-masing dalam mensukseskan usaha mereka. Namun, rata-rata *Dandan* yang ada di Desa Kelutan akan memulai proses dengan menanyakan kriteria yang di inginkan si pencari. Setelah menemukan kriteria yang di rasa pas, *Dandan* akan mempertemukan mereka berdua. Setelah pertemuan itu, jika keduanya memutuskan untuk berlanjut, maka akan terjadilah sebuah pertunangan yang berakhir pernikahan. Namun, jika salah satu pihak tidak menghendaki, maka proses tersebut akan berhenti hanya sampai pertemuan kedua belah pihak saja.
2. Kebanyakan pasangan yang dijodohkan atas peran dan dan di desa kelutan berakhir menjadi keluarga yang harmonis. Hal tersebut ditandai dengan mereka yang berhasil untuk saling mengakrabkan diri meskipun dahulunya mereka menikah karena dijodohkan. Selain itu juga mereka terbukti mampu

menyelesaikan beberapa masalah rumah tangga yang menerjang keluarga mereka. Ketika mereka dihadapkan dengan problematika rumah tangga yang besar, mereka mampu untuk tetap bersabar dan yakin jika nantinya keluarga mereka akan berakhir bahagia. Dengan keyakinan tersebutlah mereka akhirnya berhasil mewujudkan keharmonisan rumah tangga tersebut.

B. Saran.

1. Bagi setiap pasangan yang menikah, entah dijodohkan ataupun tidak, pastilah akan menghadapi problematika yang tidak disangka-sangka sebelumnya. Semuanya tergantung pada pribadi masing-masing dalam menyelesaikan problematika tersebut. Pasangan yang dijodohkan biasanya cenderung merasakan unsur paksaan dari orang tua, meskipun sebenarnya orang tua membebaskan mereka untuk memberi jawaban sebelumnya, tapi karena suatu tekanan tertentu mereka tetap merasa adanya paksaan tersebut. Hal itu cenderung akan membuat mereka enggan disalahkan dan berbalik menyalahkan orang tua mereka.
2. Jika membandingkan kehidupan yang kita jalani dengan kehidupan orang lain, ujungnya hanya akan meninggalkan rasa iri dan membuat kebahagiaan kita terhalangi. Begitupun dengan rumah tangga, membandingkan rumah tangga yang kita jalani dengan rumah tangga orang lain di media sosial sama saja dengan menelan racun secara perlahan. Di masa dahulu, pada saat sosial media masih sulit untuk diakses. Pasangan yang dijodohkan cenderung lebih sedikit yang merasakan perasaan adanya unsur pemaksaan dari orang

tua, namun di masa sekarang ketika sosial media sudah sangat mudah untuk diakses, pasangan muda mudi yang menikahnya karena dijodohkan, kebanyakan akan membandingkan berjalannya rumah tangga mereka dengan berjalannya rumah tangga beberapa public figur yang hanya diperlihatkan bahagianya saja. Dikarenakan hal tersebut, akhirnya membuat mereka merasa menjadi orang yang paling terdzolimi di dunia.

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap penelitian ini dapat menjadi sumber rujukan para muda-mudi yang menikah karena dijodohkan dalam mewujudkan kehidupan rumah tangga yang harmonis. Kita tetap bisa bahagia meskipun dijodohkan, dan perjodohan bukanlah hal yang menakutkan jika kita bisa ikhlas dan menerima semuanya.